

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan biologis. Menurut Monks (2006) perkembangan kognisi remaja juga berdampak pada perkembangan sosialnya. Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yang pertama yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan yang kedua gerak menuju teman sebaya. Gerak tersebut merupakan reaksi dari status intern yang dialami remaja yang mengisyaratkan usaha remaja untuk masuk kedalam lingkup sosial yang lebih luas. Santrock (2003) berpendapat bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak - anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif, biologis, dan sosial-emosional.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang positif yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi- organisasi pelajar maupun mahasiswa, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda kita saat ini, yang lebih dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Masalah kenakalan remaja menjadi masalah penting dalam masyarakat seperti perilaku minum dan merokok, geng remaja, *bullying*, perampokan, pencurian, pembunuhan dan banyak bentuk kejahatan dan kenakalan remaja yang masih lazim dan menjadi perhatian di masyarakat (Shoemaker, 2009).

Seperti yang dilansir News.detik.com edisi Sabtu, 06 April 2019 Satreskrim Polres Kudus telah menangkap 7 orang begal berusia remaja dan dua lainnya masih diburu. Mereka membacok korban hingga kritis dan melarikan sepeda motor korban. Selain itu menurut pemberitaan di laman Kompas.com pada 09 November 2018 Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (Dinsos P3AP2KB) Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Lutful, mengaku terkejut dengan ditemukannya kasus remaja yang mabuk dengan menyalahgunakan rebusan pembalut. Sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab mengurus anak jalanan, Lutful mengaku belum pernah menjumpai kasus serupa di Kudus. Di tempat yang lain dilansir Okezone.com pada 29 April 2020, dua kelompok remaja terlibat tawuran di wilayah Tegal Lega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Akibatnya, seorang berinisial MA (15) meninggal dunia. Kapolresta Bogor Kota, Kombes Pol Hendri Fiuser mengatakan, aksi tawuran itu terjadi sekitar pukul 03.00 dini hari. Terdapat dua korban, yakni MA meninggal dunia dan rekannya RR (14) mengalami luka-luka.

Menurut Santrock (2007) kenakalan remaja merupakan sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Perilaku kenakalan remaja dapat digolongkan dalam dua kelompok yang besar yang berkaitan dengan norma hukum yang pertama yaitu, kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang – undang seperti berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, menyontek. Yang kedua yaitu kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian

sesuai dengan undang – undang dan hukum yang berlaku seperti perjudian, pencurian, penipuan, penggelepan, pembunuhan, penipuan dan pemalsuan (Gunarsa, 2008). Munculnya kenakalan remaja tanpa disadari dapat menimbulkan dampak negatif seperti mengganggu ketertiban dan kenyamanan orang lain, dapat membahayakan diri sendiri, memberikan kondisi yang subur bagi timbulnya kriminalitas serta memberikan kesan yang kurang baik terhadap eksistensi bangsa dan negara (Purba, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK X di Kudus diperoleh hasil bahwa sering terjadi perilaku kenakalan yang banyak dilakukan oleh remaja kelas XII khususnya Jurusan Teknik Kendaraan Ringan seperti merokok di kantin sekolah, membolos saat jam pelajaran, vandalisme (coret-corek di meja, kursi dan kamar mandi) sehingga dapat mengganggu keindahan dan kerapihan sekolah. Saat pandemi seperti ini kenakalan remaja semakin meningkat, hal ini diperoleh dari laporan wali murid dan wali kelas seperti banyaknya remaja yang tidak mengikuti pembelajaran secara daring, jarang mengumpulkan tugas dan banyak yang menggunakan kuota belajar untuk bermain game online.

Penulis juga melakukan wawancara kepada tiga siswa menengah kejuruan di Kudus. Hasil dari wawancara pada subjek pertama berinisial (AF). Berjenis kelamin laki - laki adalah siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan di Kudus. Subjek mengaku selama pandemi sering menghabiskan waktunya untuk bermain hingga larut malam bahkan terkadang subjek tidak pulang dan menginap di rumah temannya. Sering kali subjek tidak mengikuti pembelajaran daring dan memilih untuk bermain game online. Selain itu subjek juga mengaku sering bermain judi

online. Saat uang yang digunakan untuk judi kurang terkadang subjek mengambil uang ibunya tanpa sepengetahuan ibunya. Awalnya subjek tidak berniat untuk mencuri tetapi karena uang yang dimiliki kurang dan keinginan subjek untuk bermain judi yang tidak dapat dikendalikan membuat subjek nekat mencuri uang ibunya. Walaupun jarang pulang kerumah, subjek tidak pernah ditegur oleh orangtuanya, karena ayahnya pergi merantau dan jarang pulang sedangkan ibunya sering lembur bekerja di pabrik. Subjek jarang berkumpul dengan kedua orangtuanya dan jarang berkomunikasi dengan keluarganya karena saat pulang kerja ibunya sudah capek dan beristirahat sedangkan ayahnya pergi merantau dan jarang memberi kabar.

Subjek kedua berinisial (SW) berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan. Subjek mengaku sejak orangtuanya bercerai ketika ada suatu masalah sering melampiaskan dengan minum alkohol, terkadang subjek juga sering meminum alkohol oplosan untuk memberikan sensasi yang berbeda, menurutnya dengan minum alkohol itu akan melupakan masalahnya sejenak. Selain alkohol terkadang subjek menggunakan jamur kotoran hewan untuk bermabuk-mabukan. Subjek tinggal dirumahnya bersama ayah dan ibu tirinya. Ayahnya telah bercerai dengan ibu kandungnya 3 tahun lalu. Subjek merasa setelah orangtuanya bercerai dan ayahnya menikah lagi, subjek merasa kurang mendapat kasih sayang. Ayahnya sibuk bekerja dan ibu tirinya tidak peduli dengan subjek sedangkan ibu kandungnya sudah menikah lagi dan hidup dengan keluarga barunya.

Subjek ketiga berinisial (DK) berjenis kelamin laki –laki. Subjek adalah siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan di Kudus. Subjek mengaku Subjek mengaku selama pandemi jarang keluar rumah dan sering menghabiskan waktunya dirumah dengan bermain gadget seharian. Selain bermain game online terkadang subjek juga mengaku sering membuka situs dewasa dan menonton video dewasa. Subjek awalnya membuka situs dewasa karena sering melihat iklan situs dewasa di tampilan *pop up* gadget, karena sering melihat iklan tersebut, subjek penasaran dan tidak bisa mengendalikan diri untuk membuka situs dewasa tersebut. Terkadang karena asik bermain game online subjek jarang mengikuti pembelajaran daring dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Subjek adalah anak yatim. Subjek tinggal dirumah hanya bersama ibunya, namun karena sekarang menjadi tulang punggung keluarga ibunya sibuk bekerja. Karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari ibunya, subjek merasa bebas melakukan hal apapun sesuai dengan keinginannya. Subjek sekarang juga sering merokok. Awalnya subjek penasaran dengan rasa rokok hingga akhirnya mencoba dan sampai sekarang ketagihan untuk merokok.

Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang mendasar yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Remaja gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima

dan yang tidak dapat diterima, atau sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kemampuan kontrol diri yang memadai.

Goldfried dan Merbaum (Gunarsa,2012) menyatakan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam mengatur, membimbing, dan mengarahkan bentuk - bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika mereka bertindak atau mengambil suatu keputusan. Kurangnya pengendalian diri pada remaja akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan terhadap dirinya dari pengaruh lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan.

Kartono (2013) mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan kenakalan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau menyalahgunakan kontrol diri tersebut serta gemar menegakkan standar tingkah laku sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aroma dkk, (2012) yang berjudul “hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja” menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan kenakalan pada remaja yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Religiutas, kontrol diri dan kenakalan remaja” menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja.

Selain kontrol diri yang rendah, faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan kenakalan menurut Dako (2012) diantaranya yaitu lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, lingkungan masyarakat yang tidak ramah serta pengaruh media cetak maupun elektronik.

Dalam menghadapi berbagai problem sosialnya, remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi agar remaja dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar. Dengan kata lain, remaja membutuhkan dukungan dari orangtua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial masyarakat terhadap mereka (Dagun, 2005). Keadaan struktur keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan terjadinya masalah psikologis, penurunan kesehatan mental, mengurangi prestasi akademik dan meningkatkan keterlibatan kenakalan pada remaja (Boccio dan Beaver, 2019).

Muniryanto dan Suharnan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja” menunjukkan ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja yang artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviani dan Lukmawati (2018) yang berjudul “Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang” menunjukkan ada

korelasi negatif antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja” yang artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja.

Daradjat (2009), mengemukakan bahwa keluarga yang harmonis adalah suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing – masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin. Menurut Alfrey (2010), anak – anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan konflik yang rendah lebih cenderung mengalami keadaan yang sejahtera dan lebih kecil kemungkinannya untuk tumbuh menjadi remaja yang nakal, selain itu keluarga yang harmonis dan positif juga memiliki dampak awal dan berkelanjutan untuk menanggulangi penyalahgunaan zat, meningkatkan ikatan sekolah dan prestasi akademis serta mengurangi kejahatan remaja. Keadaan remaja yang tumbuh di kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya kontrol diri pada remaja dapat menyebabkan remaja tersebut melakukan pelanggaran norma, agama dan hukum di masyarakat yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Pada Remaja”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kontrol diri dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara kontrol diri dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja.

b. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran keluarga dalam kaitannya dengan kenakalan pada remaja, menambah pemahaman

tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja, dan menambah pemahaman mengenai pentingnya menumbuhkan kontrol diri pada anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

